

What We Talk About When We Talk About: “Digital Parenting”

Arindya Yulia Fitri Rodhiya¹

¹Fakultas Psikologi, Program Magister UIN Suska Riau
arindayulia@gmail.com

Abstrak

Digital parenting atau pengasuhan digital merupakan pengasuhan yang memberikan batasan jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat digital. Adapun yang harus dilakukan orangtua terhadap anak adalah controlling. Orangtua merasa tertantang terutama karena anak-anak mereka menggunakan perangkat seluler yang sulit diawasi, dan ketidakpahaman mereka tentang layanan pada perangkat seluler yang secara teknologi rumit. Orangtua juga dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang waktu, kecanduan internet, bahaya orang asing dan sebagainya. Dalam ranah penelitian menunjukkan dimensi pola asuh orang tua atau peran orang tua yang secara positif mempengaruhi anak-anak. Peran orang tua yang diterapkan dalam dunia digital anak-anak, sebagai berikut: Hubungan antara orangtua-anak, kontrol perilaku digital anak, menghormati akses digital anak terhadap individualitas, pemodelan perilaku yang sesuai dari orangtua, perlindungan terhadap digital. Memahami apa yang dilakukan anak-anak online sangat penting untuk kesejahteraan mereka dan untuk kesejahteraan keluarga di era digital. Artikel ini menyediakan pengantar singkat mengenai pengasuhan digital.

Kata kunci: Pengasuhan digital, pengasuhan teknologi, pengasuhan cerdas, mengasuh anak secara online

Abstract

Digital parenting is to give clear limits to children about the things that may or may not be done when using a digital device. As for what parents have to do with children is controlling. Parents are feeling challenged – especially as their children use mobile devices that are difficult for parents to supervise, and technologically complex services that parents may not understand. They are also influenced by popular worries about screen time, internet addiction, stranger danger and so on. In the real of research, early childhood literature has shown: the key dimensions of parenting or parental roles that positively affect childhood. The role of parents applied in the digital world of children, as follows: Connection, Behavior control, Respect for individuality, Modeling appropriate behavior, Provision and protection. Understanding what children do online is critical for their wellbeing and for the welfare of the family in the digital age. This article provides a brief introduction on digital parenting.

Keyword: Digital parenting, technoparenting, smartparenting, parenting online

Pendahuluan

Generasi milenial belum pernah mengalami hidup tanpa teknologi. Kemajuan teknologi meresap dan mempengaruhi kehidupan orangtua-anak dalam keluarga.

Generasi milenial lebih berpengetahuan tentang teknologi digital daripada orangtua. Mereka adalah penduduk asli digital sehingga sulit bagi orangtua untuk mengawasi anak-anak mereka. Hal ini merupakan tantangan bagi orangtua untuk menyesuaikan diri terhadap multitasking kemampuan anak mereka (Nansen, 2016).

Faktanya generasi milenial menghabiskan rata-rata 185 menit untuk smartphone, tablet, dan perangkat yang dapat dipakai, sementara ini turun menjadi 110 menit untuk Generasi X dan 43 menit setiap hari untuk *Baby Boom*. Teknologi yang terus berubah, seiring dengan pertumbuhan anak dan remaja saat ini. Tidak ada pedoman resmi tentang seberapa banyak waktu layar yang sehat untuk anak-anak, atau peraturan yang mengatur perangkat, situs web, atau aplikasi apa yang cocok untuk penggunaannya. Dan meskipun internet adalah alat yang bermanfaat, 10 tahun terakhir telah terlihat peningkatan tajam dalam eksploitasi maupun penyalahgunaan teknologi tersebut oleh anak-anak (www.pressandjournal.co.uk, 2019).

Dilema di dunia digital bagi anak-anak sebagai generasi milenium, ibarat dua sisi yang berlawanan arah artinya di satu sisi dapat memberikan manfaat tetapi di sisi lainnya dapat anak akan menjadi rusak. Hal ini menyebabkan generasi muda kita rusak dan menjadi tidak bermoral akibat dari kecanduan perangkat digital karena disalahgunakan pada tempat yang tidak seharusnya. Anak yang dilahirkan di era digital, computer dan internet (*digital native*) dapat melakukan eksplorasi seluas-luasnya dan anak bebas memulai dengan cara yang tidak linear atau tidak searah secara urut yang membuat anak berkelana ke mana-mana (Arifin,2010).

Digital parenting berarti menggunakan teknologi digital sebagai alat pengasuhan anak. Ini melibatkan mediasi penggunaan media digital. Saya mengasumsikan kaitannya dengan ekonomi moral bahwa orangtua akan senang melengkapi anak dengan perangkat teknologi terbaru. Tentu hal yang menjadi tanggung jawab orangtua dalam mengatur keterlibatan anak-anak mereka dalam teknologi digital. Mereka bisa memanfaatkan teknologi tersebut untuk memantau atau membatasi kegiatan online anak-anak mereka. *Digital parenting* adalah batasan yang dilakukan orangtua kepada anak mengenai boleh atau tidak dalam penggunaan perangkat digital (Mascheroni, 2014).

Dampak negatif digital yang dialami anak adalah anak sulit dipisahkan dengan perangkat digital dan internet. Sehingga dengan "*digital parenting*" pantauan orang tua dan lingkungan anak-anak dapat diarahkan ke hal positif dan meminimalisir dampak negatif. Artikel ini akan menggunakan penelitian literatur sebagai sarana untuk membahas mengenai "*what we talk about when we talk about digital parenting*"

Pembahasan

Orang tua memainkan peran kunci dalam pengembangan anak. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga anak-anak aman di dunia modern/digital, termasuk menjaga mereka aman online. Anak-anak harus mewaspadaai privasi dan ancaman

keamanan. Gaya pengasuhan tergantung pada kelas sosial, jenis kelamin, dan etnis. Anak-anak paling sering menggunakan Internet ketika orangtua mereka permisif, dan tidak menggunakan ketika orang tua mereka otoriter. Berbeda keluarga berbeda pula cara melepaskan tanggung jawab mereka sebagai orangtua digital. Kebanyakan orang tua ketat dengan anak-anak mereka dan mereka menetapkan aturan dan standar yang jelas. Mereka mengharapkan aturan mereka untuk dipatuhi oleh anak-anak. Orangtua yang bijak akan menghindari pembatasan anak-anak mereka. Pola asuh yang efektif membutuhkan keseimbangan antara otoritas orangtua dan otonomi anak.

Gaya pengasuhan seperti apa yang mungkin efektif dalam kaitannya dengan lingkungan digital?. Semakin banyak terdapat bukti, terutama dari negara-negara berpenghasilan tinggi dan menengah, menunjukkan bahwa pentingnya pengasuhan positif untuk perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, kognitif dan emosional anak usia dini, hasil pendidikan, komunikasi dan kepercayaan yang meningkat, pengurangan pengambilan risiko perilaku di antara remaja, peningkatan kompetensi sosial remaja dan pengurangan kekerasan. (Gardner & Cluver, 2013). Apa yang sering dianggap sebagai “pengasuhan positif” termasuk “stimulasi dan kasih sayang, pujian yang jelas dan terfokus, mendukung peningkatan otonomi, mendorong kebiasaan sehat, penetapan tujuan, menetapkan aturan dan konsekuensi yang tegas”. Namun, ketika anak-anak memasuki remaja dari sekitar usia 10, ada juga perubahan dalam hubungan orangtua-anak dengan remaja yang mencari lebih banyak otonomi dan kemandirian dan gaya pengasuhan harus beradaptasi. (Patton, 2016).

Pengasuhan orangtua dalam penggunaan teknologi di era digital (gadget) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kebersamaan antara anak dan orang tua.
2. Pengaruh budaya dan sifat gengsi anak jika tidak memiliki gadget.
3. Pendidikan dan penerapan dalam belajar dan mengajarkan nilai agama.
4. Target pengasuhan yang dipengaruhi oleh konsistensi tanggungjawab orang tua terhadap anak, orang tua yang mengenal karakter anak.

Hal ini juga sebagai penentu keberhasilan orangtua menjadi orangtua gagal sukses (Darojad, 2010). Efek negatif penggunaan teknologi dalam pengasuhan yaitu, pertama orang tua biasanya bukan orang pertama yang ingin diceritakan oleh anak-anak tentang masalah hubungan, emosi, atau seksual mereka. Kedua, internet sangat rumit dan cepat berubah, sehingga menyulitkan orangtua yang sibuk untuk memahami apa yang perlu diketahui anak-anak. Ketiga, beberapa orang tua tidak memikul tanggung jawab ini, dan mereka “sulit dijangkau” oleh kampanye kesadaran. Keempat, minoritas kecil orang tua benar-benar lalai atau melecehkan anak-anak mereka, membuatnya tidak layak untuk mengandalkan mereka untuk memastikan keselamatan anak mereka. Namun, bagi mereka yang berusaha mencegah atau mengelola risiko bahaya bagi anak-anak, penting untuk memberdayakan semua orang tua dan untuk menyediakan jaring pengaman untuk keadaan kerentanan masa kecil (Darojad, 2010).

Orangtua menginginkan anak menjadi generasi yang berkualitas di masa depan dengan mampu menghadapi tantangan zaman saat ini. Namun, fakta yang terjadi dengan adanya perkembangan teknologi membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain games online, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, kurangnya interaksi dengan orang tua, bahkan malas untuk belajar. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan anak untuk memahami dampak positif dan negatif digital yang digunakan dan kurangnya pengawasan dari orang tua (Putri, 2018)

Menurut Palupi (2015) *digital parenting* sebagai suatu wahana terapi untuk menyeimbangkan dunia digital dan dunia nyata anak. Perilaku yang dapat dilakukan orangtua yaitu:

1. Melatih anak mengucapkan kata-kata yang baik kepada orangtua, teman, tetangga atau masyarakat.
2. Memberi pemahaman anak tentang etika dunia maya mengenai manfaat dan kerugiannya.
3. Memastikan anak serta lingkungan terdekat memiliki budaya belajar (bukan sekedar kebiasaan) dan waktu belajar yang teratur.

Menurut WHO (2007) pengasuhan digital, orangtua secara positif mempengaruhi kesejahteraan anak yaitu: *Connection, Behaviour control, Respect for individuality, Modelling appropriate behaviour, Provision and protection*. Peran orangtua dapat dengan mudah diterapkan pada semua situasi dan lingkungan, termasuk ke dunia digital anak-anak, sebagai berikut:

1. *Connection*

Ikatan positif orangtua-anak, stabil, emosional antara orangtua dan anak adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Di dunia digital itu berarti bahwa seorang anak merasa terhubung dengan orangtua mereka, lebih memungkinkan anak berbagi pengalaman offline dan online mereka tanpa takut akses mereka akan diblokir. *Studi Global Kids Online* menunjukkan bahwa di mana anak-anak mengatakan mereka memiliki hubungan positif dengan orangtua pada umumnya (dimanifestasikan melalui dukungan dan pujian), mereka lebih cenderung untuk berbagi dengan orangtua ketika hal-hal negatif terjadi secara online (Georgiev, Hajdinjak, & Kanchev. 2017; Logar, Anzelm, Lazic & Vujacic. 2016).

2. *Behaviour control*

Ketika berbicara tentang anak-anak dan teknologi digital, yaitu mencakup aturan tentang waktu yang dihabiskan di internet, penggunaan perangkat digital setelah waktu tidur, di kamar tidur anak-anak, selama waktu makan, serta memahami apa yang dilakukan anak-anak secara online, bagaimana mereka mengatur kontrol privasi mereka, dengan siapa mereka berbagi informasi pribadi, dll.

3. *Respect for individuality*

Mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak, percaya pada mereka untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka atau untuk mengambil peran baru dalam

keluarga. Dalam domain digital, ini berarti memungkinkan anak-anak untuk menjelajahi internet secara mandiri dengan cara yang sama seperti kita memungkinkan mereka menjelajahi dunia nyata. Penelitian *Global Kids Online* menunjukkan bahwa kelompok berusia 9 hingga 11 tahun merasa sangat sulit untuk mengetahui informasi *online* apa yang benar dan apa yang tidak (Byrne, Kardefelt-Winther, Livingstone & Stoilova, 2016).

4. *Modelling appropriate behaviour*

Orangtua memberikan contoh yang relevan terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di rumah karena anak akan mengidentifikasi, menyerap, dan mencoba meniru perilaku orangtua. Jika orang tua menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka secara *online*, ada kemungkinan besar anak-anak juga akan melakukannya (Blum-Ross & Livingstone, 2017)

5. *Provision and protection*

Orang tua yang tidak dapat memenuhi segala kebutuhan dalam perkembangan anak, maka anak akan perlindungan lainnya. Ketika ditanya kepada siapa mereka bercerita jika mereka mengalami sesuatu yang menyakitkan secara online, anak-anak akan datang ke "teman sebaya" terlebih dahulu dan kemudian "orang tua" (Byrne, dkk. 2016).

Techno parenting dimaknai sebagai strategi mendidik dan menumbuhkembangkan potensi anak secara cerdas dengan memposisikan orangtua untuk lebih aktif, kreatif dan "melek" terhadap perkembangan teknologi. *Techno parenting* merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh orang tua, mulai dari hal terkecil sampai pada hal terbesar dalam melakukan interaksi dengan anak secara komunikatif, intensif dan penuh keterbukaan dalam kerangka penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang ada dengan menjadikan kemajuan teknologi sebagai sarana pendidikan anak yang positif (Rahmat, 2018).

Adapun point parenting dalam surah Luqman ayat 13 "*Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."* yaitu mengajarkan kepada anak untuk menanamkan keyakinan bahwa Tuhan yang berhak disembah hanya Allah SWT, tidak boleh menyekutukannya dengan sesuatu apapun.

Pada ayat 14 dan 15 "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu*" "*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu*

apa yang telah kamu kerjakan” adalah mengajarkan kepada anak untuk berakhlak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tua.

Pada ayat 16 “*(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.*” adalah menumbuhkan perasaan kepada anak bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, dan semua perbuatan yang ia lakukan akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Pada ayat 17 “*Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*” adalah pengajaran kepada anak agar ia menunaikan shalat.

Pada ayat 18 “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” adalah mengajarkan kepada anak untuk tidak bersifat sombong dan angkuh. Pada ayat 19 “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” adalah mengajarkan kepada anak untuk berbicara dengan lembut dan tutur kata yang baik.

Hasil penelitian Baharun (2019) menegaskan bahwa salah satu alternatif pendekatan untuk mendidik anak di era teknologi digital ini adalah *smart techno parenting*. Pendekatan pendidikan ini menegaskan pentingnya untuk:

1. Mengkolaborasi kemajuan teknologi dengan pendidikan anak.
2. Melek literasi informasi teknologi.
3. Membatasi waktu pemakaian produk teknologi digital.
4. Optimalisasi aktivitas positif
5. Selektif memilih media untuk anak.
6. Monitoring lingkungan, baik di dunia maya maupun di sekitarnya.

Hasil penelitian Rahmat (2018) mengungkapkan bahwa Pola asuh yang dibutuhkan pada *era digital* adalah pola asuh yang demokratis atau autoritatif. Pola asuh ini berupaya membantu anak agar bersikap kritis terhadap pengaruh-pengaruh negative dari *era digital*. Oleh karena itu, orangtua harus mampu berperan untuk mendidik dan membimbing anak supaya menggunakan media digital untuk tujuan yang benar dan positif.

Hasil penelitian Isnanita (2018) pendidikan kaitannya dengan konteks yang muncul dari Generasi Alpha, atau generasi yang digerakkan oleh teknologi. Strategi yang bermanfaat bagi orang tua dalam mendorong penggunaan teknologi yang tepat dan aman, yaitu:

1. Mematuhi nilai-nilai abadi (misalnya rasa hormat, kejujuran, kerja keras) yang diakui sebelum era digital.
2. Menggunakan teknologi dalam kegiatan partisipatif (misalnya mendongeng). Menetapkan kontrak teknologi keluarga.

3. Pemantauan aktif konten digital dan waktu penggunaannya,
4. Menjadi model peran dalam penggunaanteknologi, yang tujuan akhirnya adalah untuk memberi informasi kepada orang tua yang percaya diri dalam menggunakan perangkateknologi dengan anak-anak, tanpa mengorbankan aktivitas fisik,eksplorasi kehidupan nyata, dan interaksi pribadi.

Hasil penelitian Aslan (2019) mengungkapkan bahwa Peran orangtua dalam mendidik anak tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua. Di zaman era digital saat ini, dengan berbagai macam kecanggihan teknologi maka tipe pola asuh orangtua ikut mengalami perubahan. Penerapan pola asuh yang berbeda-beda akan menghasilkan karakter anak yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan perubahan teknologi yang semakin pesat dari waktu ke waktu, maka selaku orangtua seharusnya melakukan perubahan dalam pola asuh mengikuti perubahan teknologi, sehingga terjadi sinkronisasi antara peran pola asuh tipe otoriter, demokratis dan permisif.

Kesimpulan

Kerja ekstra orang tua dalam pendidikan anak akan menjadikan anak sebagai generasi unggul. *Digital parenting* secara positif mempengaruhi kesejahteraan anak-anak. *Strategi Techno parenting* yang dilakukan oleh orangtua melalui interaksi dengan anak secara komunikatif, intensif dan penuh keterbukaan dalam kerangka penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi yang ada dengan menjadikan kemajuan teknologi sebagai sarana pendidikan anak yang positif. Peran orangtua yang diterapkan dalam dunia digital anak-anak, sebagai berikut: Hubungan antara orangtua-anak, kontrol perilaku digital anak, menghormati akses digital anak terhadap individualitas, pemodelan perilaku yang sesuai dari orangtua, perlindungan terhadap digital anak. Memahami apa yang dilakukan anak-anak saat sedang online sangat penting untuk kesejahteraan mereka dan untuk kesejahteraan keluarga di era digital. Orangtua memiliki peran dalam proses technoparenting tersebut. Orang seharusnya tidak hanya pertimbangan resiko tetapi peluang positif penerapan teknologi digital dalam keluarga. Orangtua yang cerdas dan mampu mengimbangi zaman dengan memanfaatkan teknologi untuk pendidikan anak adalah Smart Parenting, dengan mengakses materi smart untuk bekal pengasuhan digital anak. Sesuai integrasi pendidikan literasi digital dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk pengembangan potensi dan karier masa depan anak.

Referensi

Arifin, Muhammad Fakhrol. (2010). *Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasiterhadap Perilaku Anak*. Bandung: FMIPA: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*. 7(1). 20 – 34.
- Baharun H. (2019). Smart Techno Parenting: Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*. 7(1), 52-69. diunduh dari: <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>
- Byrne, J., Kardefelt-Winther, D., Livingstone, S. & Stoilova, M. (2016). Global Kids Online Research Synthesis, 2015–2016. *Florence: UNICEF Office of Research – Innocenti and London School of Economics and Political Science*. Diunduh dari <https://www.unicef-irc.org/publications/869/> tanggal 30 November 2019.
- Darojad, Zakiyah. (2010). *Kesehatan Mental*. Jakarta; Haji Masagung.
- Gerrard, Philippa. (2019). Digital parenting: What can we do to make sure children are safe in a world that they often know more about than we do?. Diunduh dari <https://www.pressandjournal.co.uk/fp/news/1547119/digital-parenting-what-can-we-do-to-make-sure-children-are-safe-in-a-world-that-they-often-know-more-about-than-we-do/> tanggal 30 November 2019.
- Georgiev, M., Hajdinjak, M., Kanchev, P. & Apostolov, G. (2017). Parental Support for Development of Children's Digital Skills. *Sofia: Bulgaria Kids Online*. Diakses dari <https://www.safenet.bg/images/sampled/parental-support.pdf> tanggal 30 November 2019.
- Isnanita, N. (2018). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. 7(1); p-ISSN 2442-2401; e-ISSN 2477-5622
- Livingstone, S. & Byrne, J. (2018). *Challenges of Parental Responsibility in a Global Perspective*. pp 26-29 in Gasser, U. (Ed.), *Digitally Connected: Global Perspectives on Youth and Digital Media*. Cambridge: Berkman Center for Internet and Society, Harvard University.
- Logar, S., Anzelm, D., Lazic, D. & Vujacic, V. (2016). Global Kids Online Montenegro: Opportunities, Risks and Safety. *IPSOS, Government of Montenegro and UNICEF*. Diakses dari www.globalkidsonline.net/montenegro tanggal 25 November 2019.
- Mascheroni, G. (2014) Internet di rumah tangga Italia: orang tua dan wacana anak-anak. *Journal of Children dan Media*. 8(4). 440-456.
- Matthew N. O., (2017). Digital Parenting. *Jurnal Sains dan teknologi rekayasa multidisiplin*. 4(1)
- Nansen, B. (2016) Intermediasi: digital pengasuhan dan produksi 'bayi iPad' video di YouTube. *Journal of Media Penyiaran & Elektronik*, vol. 60(4). 587-603
- Palupi, Yulia. (2015) *Digital Parenting Sebagai Wahana Terapi Untuk Menyeimbangkan Dunia Digital Dengan Dunia Nyata Bagi Anak*. (pp 47-50), Yogyakarta.

- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. AR-RIAYAH. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 38–50.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Endidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Stephanus T. (2018). Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2). 137-273
- World Health Organisation. (2007). Helping Parents in Developing Countries Improve Adolescents' Health. *Geneva*. Diakses dari http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/43725/1/9789241595841_eng.pdf?ua=1&ua=1 . tanggal 30 November 2019.